

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan Pendeta

1. Pengertian Pendeta

Pendeta adalah seorang pemimpin rohani dalam beberapa tradisi keagamaan, terutama dalam agama-agama yang memiliki struktur gerejawi, seperti Kristen, Katolik, Ortodoks, dan beberapa aliran Protestan. Pendeta dipanggil secara khusus oleh Tuhan untuk pekerjaan pelayanannya berperan untuk mengajar, menggembalakan dan memperlengkapi jemaat untuk mengalami pertumbuhan rohani.⁶ Seorang pendeta bertanggungjawab mengelola ibadah, memberikan pengajaran agama, memberikan nasihat spiritual, serta memberikan dukungan dan pelayanan kepada jemaat baik dalam pernikahan, baptisan, dan pemakaman.⁷ Pendeta dalam agama Kristen seringkali memiliki pelatihan formal dalam teologi dan seminari, dan mereka dapat melayani di gereja, paroki, atau tempat ibadah lainnya. Pendeta biasanya memimpin kebaktian, memberikan khotbah, dan menyampaikan sakramen-sakramen seperti Perjamuan Kudus.

⁶ Susana Endang Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, STT Injili Abdi Allah: Geneva*, vol. 3, No. 1, (Juni 2021): 50-53.

⁷ Artikel SuperBook.com, (<https://www.superbookindonesia.com>).

Pendeta sering dianggap sebagai figur otoritatif dalam komunitas keagamaan dan memainkan peran penting dalam membimbing umatnya. Menurut Andar Ismail Pendeta adalah gembala rohani, yang mengawasi pertumbuhan rohani jemaat dan membimbing jemaat dalam pengembangan spiritualitas iman.⁸ Pendeta adalah figur yang dihormati dan dihargai dalam masyarakat keagamaan, karena berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter gereja serta membimbing jemaat dalam perjalanan iman mereka. Dengan evolusi dan transformasi teknologi yang terus berlanjut, tentu saja terjadi transformasi dalam perspektif sehari-hari para anggota jemaat, pola pikir, dinamika ekonomi, kehidupan sosial-budaya, dimensi spiritual, dan berbagai dimensi kehidupan lainnya. Hal ini menimbulkan beragam tantangan bagi para pendeta dalam menjalankan tugas mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁹

Dengan demikian, pendeta bertanggung jawab mengelola ibadah, memberikan pengajaran agama, memberikan nasihat spiritual, serta memberikan dukungan dan pelayanan kepada jemaat atau umat beragama dalam hal-hal seperti pernikahan, baptisan, dan pemakaman.

⁸ Andar Ismail, "Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja", Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999, Hal.128.

⁹ Naomi Sampe, "Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0" dalam BIA, Vol. 2, No 1, (Mengkendek: STAKN Toraja, 2019).

2. Kepemimpinan Pendeta

Kepemimpinan pendeta adalah peran dan tanggung jawab seorang pendeta dalam memimpin dan mengelola gereja serta membimbing jemaatnya secara rohani. Ini melibatkan berbagai aspek kepemimpinan, sehingga kepemimpinan pendeta dapat dilihat dari peran seorang pendeta dalam masyarakat, bisa sangat bervariasi tergantung pada konteks budaya, agama, dan tugas yang diberikan kepadanya oleh gereja atau organisasi keagamaan tempat pendeta bertugas. Pendeta perlu menciptakan ruang untuk pertumbuhan rohani jemaat melalui kegiatan-kegiatan seperti ret-ret, meditasi, atau program pembinaan rohani. Seorang pendeta sering dianggap sebagai figur spiritual utama bagi jemaatnya.¹⁰ Pemimpin gereja menggambarkan pandangan ini sebagai "partisipasi" gereja, yaitu kemampuan gereja untuk terlibat secara aktif dan cerdas dalam isu-isu sosial tanpa kehilangan integritas spiritualnya. Pendeta memberikan pengajaran agama, memberikan nasehat moral, dan membimbing umat dalam hal-hal spiritual. Sebagai pemimpin spiritual, pendeta bertanggungjawab untuk mengadakan ibadah dan upacara keagamaan seperti misa, doa bersama, pernikahan, dan pema kaman. Kepemimpinan spiritual merupakan kemampuan dan tanggung jawab

¹⁰ Carles J. Keating, *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*, (Yogyakarta:PT.Kanisius, 1986).

dari Allah untuk memimpin umat-Nya. Kepemimpinan rohani merujuk pada gaya kepemimpinan yang menghubungkan aspek-aspek dunia dengan aspek spiritual atau ilahi. Pemimpin sejati, yaitu Tuhan, menginspirasi, memengaruhi, melayani, dan memotivasi hati nurani para pengikut-Nya dengan kebijaksanaan luar biasa melalui contoh moral dan perilaku yang terpuji. Oleh karena itu, kepemimpinan rohani juga dikenal sebagai kepemimpinan yang berakar pada prinsip-prinsip keagamaan yang etis.

Tanggung jawab utama seorang pendeta terletak pada kemampuannya dalam mengarahkan dan mengurus komunitas spiritual. Pendeta tidak hanya mengendalikan, tetapi juga memberdayakan jemaat agar terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Dengan memanfaatkan beragam metode yang sesuai, tujuan utamanya adalah untuk mencapai potensi penuh sebagai komunitas yang mencerminkan ajaran Kristus. Ini bisa termasuk mendorong partisipasi dalam pelayanan gereja, program-program sosial, dan pengembangan bakat dan minat spiritual.¹¹

Seorang pendeta harus mampu melayani jemaatnya dengan penuh kasih sayang, perhatian dan harus siap memberikan dukungan dan bimbingan spiritual kepada individu dan kelompok dalam komunitas

¹¹ Artikel gkipi.org, "<https://gkipi.org/pembangunan-jemaat-sebagai-pemberdayaan-anggota-jemaat>".

mereka, terutama dalam situasi-situasi sulit atau masa-masa krisis. Seorang tokoh agama atau pengajar rohani sebaiknya memiliki visi masa depan yang jelas agar dapat membimbing menuju arah yang diinginkan bersama.¹² Kepemimpinan seorang pendeta memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat komunitas rohani, serta mempromosikan pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan jemaat.

Dengan demikian, kepemimpinan pendeta dilihat melalui berbagai peran, pendeta berkontribusi tidak hanya pada pertumbuhan dan pemeliharaan kehidupan spiritual individu dan komunitas, tapi juga pada kesejahteraan dan keadilan sosial yang lebih luas dalam masyarakat selain itu peran dan kepemimpinan pendeta adalah memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengajar, dan melayani jemaat mereka dalam konteks keagamaan. Sebagai pemimpin spiritual, pendeta tidak hanya memimpin ibadah gereja, tetapi juga bertanggung jawab atas pelayanan pastoral, pengajaran Alkitab, dan pengembangan rohani jemaat. Pendeta berperan sebagai gembala rohani yang memimpin, mendampingi, dan memelihara jemaat dalam perjalanan iman mereka.

¹² Kaleb Ginting & Lut Dora, "Peran Pemimpin Gereja dalam Mempersiapkan Jemaat menuju Gerasi Emas 2045" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.2, No.2, (Januari 2023).

3. Tujuan Kepemimpinan Pendeta

Tujuan kepemimpinan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan organisasi atau kelompok yang dipimpin. Namun, secara umum, ada beberapa tujuan umum yang sering diidentifikasi dalam kepemimpinan.

- a. Memberikan inspirasi serta dorongan, merangsang semangat, menyediakan petunjuk yang terang benderang, dan memberikan sokongan kepada anggota komunitas agar tetap terfokus dan berprestasi optimal.¹³ Seorang rohaniawan memiliki tanggung jawab untuk memberikan dorongan semangat dan semangat kepada anggota jemaat. Di sini, rohaniawan dapat membantu memotivasi anggota jemaat dengan merumuskan tujuan yang jelas dan membangun semangat yang membara untuk melayani komunitas gereja.¹⁴
- b. Tujuan kepemimpinan pendeta adalah melakukan pengarahan pastoral yang membantu jemaat menjadi komunitas yang saling menopang.¹⁵ Pengarahan pastoral membantu anggota jemaat dalam mengatasi masalah, tantangan, dan konflik yang mereka hadapi dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan rohani. Seorang pendeta dapat

¹³ Artikel maxmanroe.com, (<https://www.maxmanroe.com/pengertian-kepemimpinan>).

¹⁴ Wilson Christy Simanjuntak, *"Kepemimpinan Pendeta Dalam Pelayanan GPIB Jemaat Siloam Kerayan-Kalimantan Timur dari Perspektif Kepemimpinan Transformasional"*, Skripsi Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, (2015): 10.

¹⁵ Gaylord Noyce, *"Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat"*, Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2007, Hal.20.

memberikan pandangan rohani, nasihat bijaksana, dan dukungan emosional dalam situasi-situasi sulit.

- c. Kepemimpinan pendeta bertujuan untuk merangsang inovasi dan memfasilitasi perubahan yang diperlukan dalam organisasi atau kelompok. Sebagai seorang pemimpin, penting untuk menciptakan budaya inovasi di lingkungan kerja.¹⁶ Hal tersebut berarti mengidentifikasi peluang baru, mengatasi tantangan, dan mengelola perubahan dengan efektif dan mengoptimalkan kinerja. Kepemimpinan pendeta bertujuan untuk meningkatkan kinerja individu dan tim, baik dalam hal pencapaian tujuan spesifik maupun pengembangan keterampilan dan kapasitas.
- d. Mampu mengelola konflik, kepemimpinan pendeta bertujuan untuk mengelola konflik dengan efektif, baik itu antara anggota tim maupun dengan pihak eksternal. Konflik harus diterima dan dikelola dengan baik, karena konflik merupakan kekuatan untuk mendatangkan perubahan dan kemajuan dalam organisasi jemaat.
- e. Mengembangkan dan mendorong anggota tim. Kepemimpinan Pendeta juga bertujuan untuk mengembangkan potensi, memotivasi anggota tim dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kelompok, serta memastikan bahwa setiap

¹⁶ Artikel feb.teknokrat.ac.id, (<https://www.feb.teknokrat.ac.id/memimpin-inovasi-dan-perubahan-dalam-organisasi>).

anggota tim memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mencapai tujuan.¹⁷

- f. Mengelola sumber daya dengan Efisien, kepemimpinan pendeta bertujuan untuk mengelola sumber daya organisasi jemaat, termasuk manusia, keuangan, dan materi, dengan cara yang efisien, efektif dan menjadi penggerak untuk semua sumber daya yang ada di organisasi.¹⁸

Dengan menggabungkan maksud dari tujuan kepemimpinan pendeta semuanya merupakan tanggung jawab rohani dan menjadi bagian dari pelayanan pendeta. Kepemimpinan pendeta berperan penting dalam memimpin dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani, persekutuan yang kokoh, dan pelayanan yang efektif dalam jemaat dan masyarakat. Pengarahan pastoral oleh seorang pendeta bukan hanya merupakan bagian penting dari tugas dan tanggung jawabnya, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membantu anggota jemaat berkembang dalam spiritualitas iman, mengatasi tantangan hidup, dan memelihara persekutuan gereja.

¹⁷ Artikel id.linkedin.com, (<https://www.id.linkedin.com/pulse/membangun-dan-memimpin-tim-yang-efektif>).

¹⁸ Riska Destiana, "KEPEMIMPINAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA SEKTOR PUBLIK", jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol 5, No 1, Juni 2023, hal.438

B. Dasar Alkitabiah tentang Kepemimpinan Pendeta

1. Dasar Perjanjian Lama (PL)

Dalam Perjanjian Lama, peran pendeta sangat penting dalam pengaturan kehidupan agama dan ibadah Israel. Mereka bertanggung jawab atas penyelenggaraan kurban dan upacara ibadah lainnya di Bait Suci, dan juga berperan sebagai perantara antara umat Israel dan Allah. Pendeta dalam Perjanjian Lama juga bertanggung jawab atas pengajaran hukum dan ajaran Allah kepada umat Israel. Mereka adalah penjaga Taurat dan memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan menegakkan kebenaran Allah di antara umat.

Dalam perjanjian lama pendeta sering digambarkan sebagai imam besar dan imam agung perannya dianggap memiliki pengaruh moral dan rohani yang besar dalam masyarakat Israel, mereka adalah teladan bagi umat dalam hal kesucian, ketekunan dalam ibadah, dan kesetiaan kepada Allah. Disisi lain jabatan imam yang paling tinggi di dalam agama Yahudi yang berkaitan dengan ibadah orang Israel.¹⁹ Imam Besar juga bertanggung jawab atas pemilihan dan penugasan para imam, pengawasan kepatuhan mereka terhadap hukum Taurat, dan penyelenggaraan ibadah sehari-hari di Bait Suci sedangkan Imam Agung adalah figur yang sangat penting dan dihormati dalam masyarakat Israel,

¹⁹ Wendy Sepmady Hutahaean, *"Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama"*, Ahlimedia Press Anggota IKAPI, Malang, 2020, Hal.5.

dan mereka bertanggung jawab atas berbagai aspek kepemimpinan agama, termasuk pengaturan ibadah, pengajaran hukum Allah, dan mengambil keputusan penting dalam hal keagamaan.

Kepemimpinan Pendeta dalam perjanjian lama juga merupakan sebuah panggilan dan pilihan Allah langsung, Keluaran 28:1 “Engkau harus menyuruh abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya datang kepadamu, dari tengah-tengah orang Israel, untuk memegang jabatan imam bagi-Ku Harun dan anak-anak Harun, yakni Nadab, Abihu, Eleazar dan Itamar”.²⁰ Ayat ini memberikan instruksi dari Allah kepada Musa tentang penunjukan imam-imam di antara orang Israel. Dinyatakan bahwa Harun dan anak-anaknya dipanggil atau dipilih langsung oleh Allah sebagai hamba-Nya. Ketika seseorang dipilih dan dipanggil oleh Allah secara langsung, itu menunjukkan bahwa pelayanan atau peran yang diemban memiliki otoritas ilahi yang kuat. Orang yang dipilih secara langsung oleh Allah dianggap sebagai wakil-Nya atau utusan-Nya.

Dengan demikian, pelayanan yang dipilih dan dipanggil oleh Allah langsung memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan spiritual dan pelayanan gerejawi. Hal itu menunjukkan kuasa dan

²⁰ Alkitab, (Keluaran 28:1)

kehendak-Nya yang bekerja dalam kehidupan individu yang dipanggil-Nya untuk melayani-Nya.

2. Dasar Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru, terdapat beberapa dasar Alkitabiah tentang kepemimpinan pendeta, terutama dalam konteks pelayanan gereja dan masyarakat Kristen. Secara khusus, tokoh Pendeta dalam banyak bagian dari Perjanjian Baru, terutama dalam surat-surat Paulus kepada berbagai gereja, menggambarkan perannya sebagai pelayan dan pemimpin rohani di dalam komunitas gereja. Salah satu contohnya adalah dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, yang menyatakan bahwa Pendeta diberikan oleh Tuhan untuk memperlengkapi orang-orang kudus dalam tugas-tugas pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus. Ayat ini membuktikan bahwa menjadi pendeta tugasnya adalah menjadi pelayan dan pemimpin baik dari segi pemberita injil, menjadi gembala, dan menjadi pengajar. Hendaknya pendeta bertanggung jawab atas pengajaran Alkitab, pelayanan, dan penggembalaan jemaat untuk pertumbuhan rohani dan kesejahteraan umat.

Salah satu dasar alkitabiah kepemimpinan pendeta yang sangat penting untuk dipahami adalah model kepemimpinan Yesus Kristus, benar adanya bahwa Yesus Kristus dianggap sebagai Imam Besar yang

sempurna dan pelayan yang mengasihi dalam Perjanjian Baru.²¹ Secara khusus, tokoh Pendeta dalam banyak bagian dari Perjanjian Baru, terutama dalam surat-surat Paulus kepada berbagai gereja, menggambarkan perannya sebagai pelayan dan pemimpin rohani di dalam komunitas gereja. Salah satu contohnya adalah dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, yang menyatakan bahwa Pendeta diberikan oleh Tuhan untuk memperlengkapi orang-orang kudus dalam tugas-tugas pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus. Ayat ini menegaskan esensi pelayanan dalam tugas dan panggilan mereka sebagai pemimpin rohani, sehingga pendeta mestinya memiliki konsep kepemimpinan Yesus Kristus. Konsep kepemimpinan yang didasarkan pada Matius 20:28 membantu pendeta untuk memahami dengan lebih baik pentingnya pelayanan dalam panggilan mereka. Pelayanan bukanlah tentang kekuasaan atau pujian manusia, tetapi tentang pengorbanan, kesediaan untuk melayani, dan pengabdian kepada Allah dan sesama.

Kepemimpinan pendeta dalam perjanjian baru memiliki dimensi tambahan yang mencakup peran sebagai gembala. Wendy Sepmady Hutahaean menjelaskan bahwa kepemimpinan yang bertindak sebagai gembala didasarkan pada konsep metafora gembala, yang dinyatakan oleh

²¹ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan", *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama, Voice of Wesley*, vol. 2. No.2, (2019), 2-5.

Yesus sebagai "Aku adalah gembala yang baik".²² Seorang pendeta seharusnya memiliki kemampuan untuk memimpin dan merawat umat sebagaimana Yesus, yang dalam kitab Yohanes 10:11 diibaratkan sebagai seorang gembala yang baik yang mengasihi kawanannya. Dalam Yohanes 14:6, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai arah, kebenaran, dan kehidupan, menegaskan perannya sebagai pengarah spiritual yang membimbing umat kepada Allah.

Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam Perjanjian Baru menekankan pelayanan, kasih, pengorbanan, dan pengajaran yang bijaksana. Ayat-ayat pendukung tersebut menggambarkan teladan yang harus diikuti oleh para pemimpin Kristen dalam melayani dan memimpin umat Allah dengan cara yang benar dan baik.

3. Indikator Kepemimpinan Pendeta

a. Integritas

Integritas merupakan keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan dalam hal baik dan benar. Dengan kata lain seorang pendeta sebagai pemimpin jemaat harus mempunyai kualitas dan keadaan yang konsisten.²³

²² Wendy Sepmady Hutahaean, "KEPEMIMPINAN DALAM PERJANJIAN BARU", Ahlimedia Press (Anggota IKAPI), Malang, September 2020, Hal.7.

²³ Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*, (2021), hlm.45.

Dengan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa integritas merupakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ketulusan hati yang penuh, perkataan, serta tindakan yang dilakukan.

b. Kemampuan Menginspirasi dan Memotivasi

Menyemangati dan mendorong merupakan hal yang penting bagi seorang pemimpin rohani. Mereka memiliki keterampilan untuk membangkitkan semangat, memberikan petunjuk yang tegas, serta memberikan dukungan kepada anggota komunitas mereka untuk tetap berfokus dan berkinerja optimal.²⁴

Dengan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa memotivasi dan menginspirasi jemaat bertujuan untuk memberikan semangat agar jemaat terus merasa dituntun.

c. Kemampuan membangun hubungan yang kuat

Kemampuan kepemimpinan pendeta dalam membangun hubungan yang kuat melalui tanggungjawab, komunikasi yang efektif, saling mendukung.²⁵

Dengan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendeta harus mampu membangun hubungan yang baik dengan jemaat.

²⁴ Sanherib Boling, "Peran Pendeta Sebagai Motivator Penginjilan Guna Mencapai Tujuan Misi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Distrik Lampung Tengah", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 7, (April 2024);86-101.

²⁵ Sri Praptono, "Kepemimpinan dan Fungsi Integritas", *Jurnal Majalah Ilmiah Inspiratif*, Vol.01 No.01, Januari (2016),23.

4. Indikator Gaya Hidup Sederhana

Indikator adalah suatu nilai yang ada dalam karakter seseorang.

Menurut Wijaya indikator gaya hidup sederhana adalah:

a. Berpenampilan Apa Adanya Dan Tidak Berlebihan

Artinya memiliki penampilan yang sederhana, tidak mencolok atau tidak pamer dengan mengubah penampilan secara berlebihan dengan menggunakan aksesoris yang mewah. Ini menggambarkan kesederhanaan dan keaslian dalam penampilan seseorang

b. Tidak Pamer

Artinya tidak menunjukkan atau tidak memamerkan sesuatu yang berlebihan dan dengan sengaja untuk menarik perhatian orang lain.

c. Tidak Ria

Artinya tidak mencolok atau tidak mencari perhatian dengan penampilan atau perilaku yang berlebih-lebihan.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup sederhana adalah gaya hidup seseorang yang tidak suka memamerkan kekayaan atau prestasi mereka kepada orang lain, tidak mencari perhatian atau sesuatu hal yang menonjol dengan penampilan dan perilaku, dan cenderung memiliki penampilan yang sederhana dan

²⁶ Andika Wijaya, *Hukum Jaminan Sosial Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2018), 34.

tidak mencolok. Hal ini menekankan pada kesederhanaan, renda hati, dan tidak sombong.

5. Indikator Spiritualitas Iman

Menurut Tanudjaja, ada tiga aspek untuk melihat pertumbuhan spiritualitas.

a. Hubungan dengan Tuhan.

Dari segi ini dapat dilihat bagaimana seseorang menerima Tuhan Yesus dan membangun komunikasi dan tingkatan spiritualitas dengan Tuhan yang dilihat dari bagaimana dalam kehidupan rajin berdoa, rajin beribadah, dan rajin dalam membaca firman Tuhan dan mengaplikasikannya di dalam kehidupannya.

b. Tindakan yang mencerminkan sifat Allah

Setiap orang yang hidup dengan mencerminkan sifat Allah tentu orang itu memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Ketetapan Tuhan itu adalah tetap berada di dalam hidup setiap orang percaya, melalui sikap sosial yang menekankan kebersamaan dengan sesama, karena spiritualitas tidak hanya tercermin dari hubungan dengan Tuhan tetapi juga dapat disaksikan dari hubungan dengan sesama.

c. Sifat dalam kehidupan

Melalui hal ini dapat dilihat bagaimana pertumbuhan spritualitas seseorang, bagaimana ketaatannya seseorang pada etika

dan moral, jujur dapat dipercaya, sopan. Jadi melalui hal ini dapat menjelaskan bahwa sepenuhnya seseorang sadar akan perbuatan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, yang terlihat dan tercermin melalui sikap sehari-hari.²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas mencakup aspek kehidupan yang berhubungan dengan cara hidup yang mampu menemukan arti, tujuan, harapan dan keyakinan kehidupan, dan keyakinan diri sendiri dengan Tuhan.

C. Tugas Dan Tanggung Jawab Pendeta Gereja Toraja

- a. Memberitakan firman Tuhan
- b. Melayani Sakramen
- c. Meneguhkan Sidi
- d. Meneguhkan pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi
- e. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
- f. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah, pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.

²⁷ Rahmiati Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati", *Jurnal Teologi Dan 3*, no 2(oktober 20, 2020),180-181.

- g. Menaikan Doa Syafaat.
- h. Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi
- i. Bersama-sama dengan panitia dan diaken memelihara, melayani, memimpin menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan seerta menjalankan disiplin gerejawi.
- j. Memberitakan injil ke dalam dan keluar jemaat.
- k. Melaksanakan penggembalaan khusus.
- l. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.

D. Mengajarkan Gaya Hidup Yang Sesuai Firman Tuhan

Pada umumnya, gaya hidup sederhana mencerminkan kebiasaan, pola kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya serta meliputi beragam aspek seperti makanan yang dikonsumsi, aktivitas fisik, interaksi sosial, pembelian barang dan layanan, pola tidur, dan minat budaya.²⁸ Kehidupan gaya tak sekadar mencerminkan aktivitas seseorang, melainkan juga teknik dan motif yang menggerakkannya.²⁹ Menurut William D. Wells, gaya hidup dijelaskan sebagai sebuah pola tingkah laku yang tercermin dalam kegiatan, ketertarikan, dan pandangan individu atau komunitas. Selain itu, gaya hidup

²⁸ Artikel pelayananpublik.id, (<https://www.pelayananpublik.id/2020/04/10/pengertian-gaya-hidup-faktor-yang-mempengaruhi-jenis-dan-indikatornya>).

²⁹ Yarian Alamanda, "Pengaruh Harga Diri dan Gaya Hidup Terhadap Peilaku Komsumtif", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Universitas Mulawarman Samarinda: Psikoborneo, Vol.6, No. 2, (2018), 275.

juga mencerminkan identitas keseluruhan seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁰

Menjadi kewajiban utama seorang pendeta adalah mengedukasi tentang gaya hidup yang sejalan dengan ajaran agama, dengan memperlihatkan teladan dan memberikan pengetahuan kepada jemaat tentang penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi berbagai aspek kehidupan seperti spiritualitas, hubungan sosial, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Tugas pokok dan tanggung jawab utama seorang pendeta dalam mendidik gaya hidup anggota jemaat agar sesuai dengan ajaran Firman Tuhan adalah melakukan pembinaan sesuai dengan prinsip yang tercantum dalam 1 Timotius 6:6-8 yang menyatakan bahwa ibadah yang disertai dengan kepuasan yang memadai adalah hal yang bernilai besar. Karena pada hakikatnya, manusia tidak membawa apapun saat lahir ke dunia ini, dan juga tidak membawa apapun saat meninggalkannya. Yang dibutuhkan hanyalah kecukupan dalam hal pangan dan pakaian. Gaya hidup yang ingin ditampilkan dalam ayat tersebut adalah menolak godaan akan keserakahan dan hidup dalam kesederhanaan, serta bersyukur atas segala yang telah

³⁰ Artikel seputarpengertian.co.id,
(<https://www.seputarpengertian.co.id/2018/06/pengertian-gaya-hidup-jenis-jenis-indikator-faktor-yang-mempengaruhi>).

diberikan Allah ayat tersebut juga mengajak jemaatnya untuk beribadah dalam rasa cukup agar memberikan keuntungan besar, sebab itu pendeta hendaknya berusaha mengajarkan kepada jemaat tentang gaya hidup yang sederhana dan rasa cukup.

Mengadopsi gaya hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebenaran dan kesucian adalah inti dari hidup yang sejalan dengan ajaran Firman Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam Efesus 4:24, di mana manusia dituntut untuk "mengenakan manusia yang baru, yang diciptakan sesuai dengan kehendak Allah dalam kebenaran dan kesucian yang sejati." Hal ini menegaskan pentingnya integritas dalam mempraktikkan ajaran Firman Tuhan, yang menjadi tanggung jawab seorang pendeta dalam mengajar dan mendampingi jemaatnya. Sebagai manusia yang telah ditebus oleh Tuhan, jemaat diminta untuk menjaga kesucian dan kebenaran dalam gaya hidup sederhana mereka, sebagai ungkapan dari integritas dan komitmen mereka terhadap ajaran agama.

Peran yang baik juga dilakukan oleh pendeta dalam mengajarkan gaya hidup sederhana sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan adalah memberikan contoh hidup yang baik bagi jemaatnya, hendaknya harus mempraktikkan prinsip-prinsip yang mereka ajarkan dalam kehidupan

pribadi mereka, sehingga jemaat dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip itu dapat diterapkan dalam praktik.³¹

Salah satu fungsi yang bisa dijalankan juga adalah memberikan arahan dan saran. Seorang pemimpin rohani bisa memberikan saran praktis kepada komunitasnya tentang cara menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mendukung anggota komunitas untuk mengambil keputusan moral yang cerdas dan mengatasi rintangan-rintangan dengan bantuan ajaran agama.

Dengan demikian, gaya hidup sederhana yang baik sesuai dengan Alkitab adalah gaya hidup yang hidup dalam keselarasan dengan kehendak Allah, mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus, serta memberkati orang lain dan memuliakan-Nya. Jemaat Allah diajak untuk memiliki gaya hidup yang sederhana, rasa cukup, benar dan kudus dan senantiasa bersyukur atas semuanya yang telah Allah berikan.

E. Membangun Spiritualitas Iman Jemaat

Peran seorang pendeta dalam membangun spiritualitas iman jemaat sangatlah penting. Secara umum, spiritualitas iman merujuk pada dimensi spiritual dari keyakinan dan praktik agama seseorang. Ini melibatkan hubungan pribadi dan mendalam dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya, serta upaya untuk memperdalam pemahaman akan makna

³¹ Ibid.

kehidupan, tujuan eksistensial, dan nilai-nilai moral yang diberikan oleh agama tertentu.³²

Spiritualitas dalam iman Kristen mencakup berbagai aspek, mulai dari keyakinan pada ajaran-ajaran agama Kristen, praktik ibadah, hubungan personal dengan Tuhan, hingga kehidupan moral. Doa adalah bagian dari spiritualitas iman merupakan komunikasi personal antara manusia dengan Allah. Dalam doa, umat Kristen menyampaikan perasaan, kebutuhan, harapan, dan rasa syukur kepada Allah, doa bisa menjadi sarana untuk mencari petunjuk, kekuatan, dan kedamaian spiritual. Spiritualitas iman Kristen juga mencakup bagaimana iman dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui moralitas, etika, dan integritas dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu Melalui komunitas iman, umat Kristen dapat membentuk spiritualitas iman untuk mendapat dukungan, pengajaran, dan dorongan untuk mengembangkan spiritualitas mereka. Komunitas juga menjadi tempat untuk berbagi pengalaman, memperkuat iman, dan mendorong satu sama lain dalam perjalanan rohani.

Seorang pendeta dapat membantu membangun dan memperkuat spiritualitas iman jemaat dengan cara:

³² Claudia Angelina, Monica Santoso, Pasra, "Karakter Gembala sebagai Pemimpin Spiritualitas Jemaat pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7", *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, STT Soteria Purwokerto: KINAA, Vol.2, No.2, (Desember 2022): 87-88.

1. Pengajaran dan Pemahaman Alkitab, dalam membangun spiritualitas iman jemaat tugas pendeta utamanya adalah bertanggungjawab untuk memberikan pengajaran Alkitab kepada jemaatnya hal tersebut melibatkan pemahaman yang mendalam tentang teologi dan ajaran agama, serta kemampuan untuk menyampaikannya dengan cara yang relevan dan mudah dimengerti oleh jemaat.³³
2. Seorang Pendeta mampu membantu jemaat membangun dan memperkuat iman dengan menampilkan pola hidup yang sederhana, pendeta dapat memberikan teladan kepada jemaat tentang kesederhanaan, pengorbanan, serta memberikan pembinaan mengenai nilai – nilai spiritual bukan hal – hal duniawi.³⁴
3. Pemimpinan Rohani, Seorang pendeta diharapkan memiliki tugas untuk memberikan pimpinan rohani bagi jemaatnya hal tersebut mencakup memberikan arahan moral dan dukungan spiritual dalam berbagai situasi kehidupan, serta membimbing jemaat dalam menjalani praktek-praktek rohani yang memperkaya spiritualitas iman jemaat. ³⁵

³³ Anwar Three Millenium Waruwu, "Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi Terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3:5-17", *Jurnal Teologi Dan Pastora*, STT Ekumene, Vol.4, No.1, (Juni 2023): 114.

³⁴ Purim Marbun, "Strategi dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol.2, No.2, (Desember 2020): 145

³⁵ Claudia Angelin, Monica Santoso, Pasra, "Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7", *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto: KINA, Vol.3, No.2, (Desember 2022): 90-98

4. Memberikan Rasa Harapan dan Penghiburan, ini merupakan tugas dan tanggungjawab terutama dalam masa-masa sulit, seperti krisis, dalam kedukaan atau kesulitan pribadi, pendeta memiliki peran penting dalam memberikan rasa harapan, penghiburan, dan keyakinan kepada jemaat bahwa Tuhan selalu hadir dan setia.³⁶

Dengan memainkan peran-peran ini dengan baik, seorang pendeta dapat membantu membangun dan memperkuat spiritualitas iman jemaat, serta membimbing mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan rohani. Kepemimpinan seorang pendeta memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat komunitas rohani, serta mempromosikan pertumbuhan spiritual iman jemaat.

³⁶ Tirta Susila, "Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau", *Jurnal Tologi dan Musik Gerejawi*, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Vol.2, No.1, (Mei 2022): 87